



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Implementasi Literasi Keluarga pada Guru Sekolah Dasar yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar

Rayindha Melya Arrum<sup>1</sup>, Lutfi Nur<sup>2</sup>, Yusuf Suryana<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya  
Email: rayindhameya@upi.edu<sup>1</sup>, lutfinur@upi.edu<sup>2</sup>, yusufsuryana@upi.edu<sup>3</sup>

---

#### Abstract

*This research is motivated by the lack of disclosure of family literacy in the elementary school teaching profession, and this is evidenced by the rare finding of research or articles related to family literacy in the elementary teaching profession. In particular, this research was made by formulating problems regarding how to implement family literacy in elementary school teachers who still have elementary school age children. Research can be used as a reference for elementary school teachers in developing family literacy according to their pedagogical, personality, social, and professional competencies. The purpose of this study is to explore and describe the implementation of literacy carried out by elementary school teachers who have elementary school age children in the family environment. This study uses a descriptive qualitative approach through the case study method. The instruments used to measure it are transcripts of observations and transcripts of interviews. The results and findings prove that parental education has an important role in habituation of literacy in the family environment, one of which is being a parent who works as an elementary school teacher. To build literacy in children, there needs to be cooperation between parents and other family members. In addition to setting a good example, the provision of facilities can also develop literacy in children. Among them are the content or content of reading and watching children according to their developmental stage. And the way when children lack motivation in literacy is by giving gifts in the form of things the children want and adding more quality facilities. Thus, parents who work as elementary school teachers can implement literacy in the family environment according to their competencies, namely pedagogical, personality, social, and professional.*

**Keywords:** literacy, family literacy, primary school teacher

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum terungkapnya literasi keluarga dalam profesi guru SD, dan hal tersebut dibuktikan dari jarang ditemukannya penelitian atau artikel terkait literasi keluarga di profesi guru SD. Secara khusus penelitian ini dibuat dengan merumuskan masalah mengenai cara implementasi literasi keluarga pada guru SD yang masih memiliki anak usia Sekolah Dasar. Penelitian dapat dijadikan rujukan untuk guru SD dalam mengembangkan literasi keluarga sesuai kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang dikuasai. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi literasi yang dilakukan oleh guru SD yang memiliki anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Instrumen yang digunakan untuk mengukurnya yaitu transkrip observasi dan transkrip wawancara. Hasil dan temuannya membuktikan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam pembiasaan literasi di lingkungan keluarga, salah satunya menjadi orang tua yang berprofesi sebagai guru SD. Untuk membangun literasi pada anak perlu adanya kerjasama antara orangtua dengan anggota keluarga lain. Selain memberikan contoh yang baik, pemberian fasilitas juga dapat mengembangkan literasi pada anak. Diantaranya konten atau isi bacaan dan tontonan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan cara ketika anak kurang motivasi dalam literasi yaitu dengan memberikan hadiah berupa hal yang diinginkan oleh anak serta menambah fasilitas yang lebih berkualitas. Dengan demikian orang tua yang berprofesi sebagai guru SD dapat mengimplementasikan literasi di lingkungan keluarga sesuai dengan kompetensi yang dimiliki yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

**Kata Kunci:** literasi, literasi keluarga, guru Sekolah Dasar

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kegiatan literasi sudah banyak dilakukan, baik dari pemerintah maupun sekolah. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan literasi berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih lagi jika dijalankan dalam suasana menyenangkan (Antoro, Wibowo, & Isti, 2017, hal. 13).

Clark dan Rumbold (Reading for Pleasure; A Research Overview, 2006) menjelaskan banyak manfaat mengenai kegiatan membaca untuk kesenangan, di antaranya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis (OECD, 2020), pemahaman teks dan tata bahasa (Cipielewski and Stanovich, 1992; Cox and Guthrie, 2001), kaya perbendaharaan kata (Angelos and McGriff, 2002), sikap membaca yang positif (Guthrie and Alvermann, 1999), rasa percaya diri yang tinggi (Guthrie and Alvermann, 1999), senang membaca sepanjang hayat. (Aarnoutse and van Leeuwe, 1998).

Menurut (Echols & Shandily, 2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selain itu (Kuder & Cindi, 2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Literasi disini dijabarkan sebagai proses menggunakan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstraksi, mengkonstruksi, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks praktik yang ditempatkan secara sosial (Frankel, Becker, Rowe, & Pearson, 2016). Akan tetapi dalam penelitian ini, literasi yang dimaksud sebagai kemampuan membaca pada tahapan yang sesuai, sehingga kemampuan membaca tersebut berada di posisi kelancaran yang tepat (Blake & Hanley, 1995) dalam (Cambridge Assessment, 2013).

Senada dengan para ahli tersebut, literasi dijelaskan sebagai suatu tindakan yang sangat mempengaruhi mutu sumber daya manusia (Faizah, et al., 2016). Oleh karena itu literasi perlu dibudayakan, utamanya di lingkungan keluarga sebagai tempat awal anak mendapatkan pendidikan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pandangan Phillips and Lonigan (2009) dalam (Yeo, Ong, & Ng, 2014) *home literacy* atau literasi keluarga dijelaskan sebagai variabel yang meliputi implementasi perpustakaan, dukungan orang tua dan nilai bacaan, kualitas mengajar orang tua, minat anak, replika orang tua dari cara literasi, pendidikan orang tua, dan perilaku orang tua terhadap pendidikan. Literasi dari lingkungan rumah menjadi faktor utama dalam perkembangan literasi anak serta

memberikan kontribusi dalam perkembangan membaca anak (Mascarenhas et al., 2017). Orang tua terlibat dalam perkembangan literasi pada anak, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam pembelajaran anak di rumah dengan membimbing dan memberikan fasilitas, sehingga anak akan memiliki kesempatan untuk belajar (Sénéchal & Young, 2008).

Akan tetapi, aktivitas berliterasi di rumah masih sulit untuk diimplementasikan oleh orang tua. Porsi untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi mungkin aktivitas tersebut tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, namun porsi orang tua yang memiliki pendidikan rendah akan terasa menyulitkan untuk menerapkan literasi. Maka dari itu, kontribusi orang tua dalam kelanjutan literasi anak dapat diimplementasikan dengan cara melibatkan diri dalam pembelajaran anak di rumah dengan memberi arahan serta fasilitas, sehingga anak akan menguasai peluang untuk belajar (Sénéchal & Young, 2008).

Berlandas tumpu dari data yang diperoleh tersebut, baik pemerintah maupun sekolah telah melakukan beberapa alternatif agar masyarakat Indonesia memiliki minat dan motivasi baca. Alternatif yang dilakukan pemerintah seperti pada tahun 2015 pemerintah memberi perhatian penuh terhadap rendahnya membaca, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pertumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya

tersurat pembiasaan sikap dan perilaku positif melalui budaya literasi. Salah satunya Gerakan Literasi Keluarga (GLK) merupakan keseluruhan kegiatan literasi yang terjadi di dalam keluarga-keluarga di Indonesia, baik itu yang dilakukan di rumah maupun yang terjadi di lingkungan masyarakat (Antoro, et al., 2017, hal. 5).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dijabarkan sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (E Mulyasa & Mukhlis, 2007).

Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) disebutkan bahwa "Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru." (BNSP, 2007c: 8). (Musfah, 2011, hal. 3-4). Dengan keharusannya menguasai kompetensi tersebut, maka guru Sekolah Dasar seharusnya dapat

mendukung implementasi literasi keluarga dan paham perihal literasi anak.

Penelitian-peneliti terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Studi yang di liris oleh *World's Most Literate Nations in Central Connecticut State University* (2016) menempatkan Finlandia sebagai negara yang paling literat di dunia. Membuktikan bahwa untuk meningkatkan budaya literasi di Finlandia ada beberapa focus. Pertama, menciptakan lingkungan yang mendukung literasi. Kedua, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan ketiga meningkatkan partisipasi, inklusi, dan kesetaraan (Garbe, Lafontaine, Shiel, Sulkunen, & Valtin, 2016).

Penelitian oleh Irsa Meilawati tahun 2015 tentang Pengaruh Literasi Keluarga Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Literasi Dini Siswa Kelas Awal, hasilnya membuktikan bahwa rata-rata penerapan literasi keluarga di Desa Cibolang tersebut berada dalam kategori sedang yaitu 59,73%. Artinya orang tua orang merasa tak punya waktu yang cukup untuk membacakan untuk anaknya, lebih menyukai menonton televisi dibandingkan membaca, tak memiliki perpustakaan pribadi di rumah mereka.

Kemudian penelitian oleh Siti Khotimah tahun 2017, tentang Hubungan Kelekatan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. Hasilnya menjelaskan ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua

dengan kemampuan literasi anak usia dini (Lestari, 2017). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pada orang tua yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar serta memiliki anak usia Sekolah dasar dalam membantu mengembangkan kemampuan literasi anak, khususnya literasi di lingkungan rumah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan melalui metode studi kasus untuk menjelaskan guru SD yang memiliki kompetensi implementasi literasi di lingkungan keluarga serta mengapa hal tersebut terjadi, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam perihal literasi keluarga. Peneliti melibatkan orang tua yang berprofesi sebagai guru SD, dan dilaksanakan di Kota Tasikmalaya yaitu di kediaman responden penelitian.

Sejalan dengan itu, instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa transkrip observasi dan transkrip wawancara meliputi hal yang mendukung implementasi literasi keluarga. Diadaptasi dari kerangka kerja Phillips and Lonigan (2009) dalam (Yeo, Ong, & Ng, 2014), berikut penjelasan literasi keluarga meliputi (a) implementasi perpustakaan; (b) dukungan orang tua dan nilai bacaan; (c) kualitas mengajar orang tua; (d) minat anak; (e) replika orang tua dari cara literasi; (f) pendidikan orang tua; (g) dan

perilaku orang tua terhadap pendidikan. Selaras dengan itu, penyusunan alat pengumpulan data dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. (Instrumen Observasi)**

No.	Aspek	Indikator
1.	Implemetasi perpustakaan	Aktivitas orang tua dengan anak
		Aktivitas membaca anak
		Jumlah buku anak di rumah
2.	Dukungan orang tua dan nilai bacaan	Perhatian orang tua
		Intensitas waktu orang tua dengan anak
		Keterlibatan orang tua
		Tanggung jawab orang tua
3.	Kualitas mengajar orang tua	Konten atau isi bacaan
		Pengetahuan tata bahasa anak
		Dukungan orang tua pada anak
4.	Minat anak	Keikutsertaan keluarga
		Cara literasi anak
5.	Replika orang tua dari cara literasi	Penggunaan internet
		Pendidikan orang tua
6.	Pendidikan orang tua	Diskusi dengan orang tua
		Profesi guru
7.	Perilaku orang tua terhadap pendidikan	Fasilitas anak dalam kegiatan literasi
		Liburan keluarga dengan mengunjungi tempat edukasi

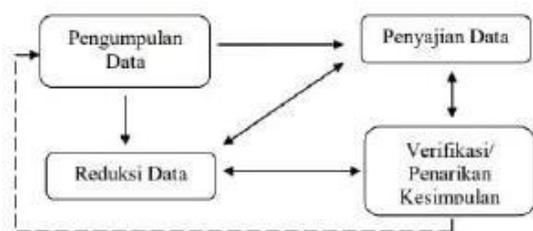
Sikap, tindakan dan penilaian orang tua pada anak

**Tabel 2. (Instrumen Wawancara)**

No.	Pertanyaan
Implementasi perpustakaan	
1.	Apa yang biasanya sering Bapak/Ibu lakukan bersama anak di rumah?
2.	Sejak usia berapa, Bapak/Ibu mengenalkan anak buku bacaan?
3.	Apakah anak selalu ingin dibacakan cerita atau dongeng? Jika iya, cerita dan dongeng seperti apa yang ingin didengarkan oleh anak?
4.	Jenis buku bacaan seperti apa yang disukai oleh anak? Siapa penulis kesukaannya?
5.	Jika harus memilih, Bapak/Ibu akan memilih membaca buku atau menonton? Jika membaca, apa judul buku yang disukai Bapak/Ibu? Dan jika menonton, apa tontonan yang disukai Bapak/Ibu?
6.	Apakah di rumah terdapat perpustakaan keluarga? Jika iya, buku apa yang paling mendominasi? Sejak kapan? Dan jika tidak, mengapa? Berapa banyak buku yang dimiliki?
Dukungan orang tua dan nilai bacaan	
7.	Apakah Bapak/Ibu selalu membantu anak dalam menyiapkan keperluan belajarnya setiap hari?
8.	Apakah Bapak/Ibu selalu menemani anak dalam membaca?
9.	Apakah Bapak/Ibu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak?
10.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah kegiatan membaca untuk anak?
11.	Apakah konten/isi bacaan sesuai tahap perkembangan anak?

Kualitas mengajar orang tua	yaitu kompetensi profesional,
12. Apakah anak diajarkan bahasa asing? Jika iya, bahasa seperti apa? Dan bagaimana cara mengajarkannya?	kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Menurut pengalaman Bapak/Ibu,
13. Menurut Bapak/Ibu, siapakah yang bertanggung jawab untuk membangun kebiasaan membaca pada anak? Mengapa demikian?	apakah sudah efektif sebagai guru dalam meningkatkan literasi pada anak?
14. Apakah ada anggota keluarga lainnya yang pernah membacakan cerita kepada anak? Jika iya, siapa? Sejak kapan? Dan jika tidak, mengapa?	23. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, sudah seberapa profesional guru dalam membangun literasi pada anak?
Minat anak	24. Bagaimana menerapkan ilmu pedagogik pada anak?
15. Pada usia berapa anak mulai mandiri dalam membaca sendiri?	25. Sejauh mana guru dapat menyusun literasi pada anak?
16. Dalam waktu satu bulan, sudah berapa banyak buku yang telah selesai dibaca oleh anak?	Perilaku orang tua terhadap pendidikan
17. Jika harus memilih, anak akan memilih membaca buku atau menonton? Jika membaca, apa judul yang disukainya? Jika menonton, apa tontonan yang disukai oleh anak?	26. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak untuk literasi?
18. Apakah anak sudah memiliki <i>handphone</i> sendiri? Jika iya, apakah hal tersebut memberi kebiasaan pada kegiatan membaca anak? Jika tidak, mengapa?	27. Saat liburan, apakah Bapak/Ibu mengajak anak untuk berlibur ke tempat-tempat yang bernuansa edukasi? Jika iya, kapan? Apakah ada jadwal khusus? Jika tidak, mengapa?
Replika orang tua dari cara literasi	28. Bagaimana sikap dan tindakan Bapak/Ibu ketika anak kurang motivasi dalam literasi? Dan bagaimana cara Bapak/Ibu menilai anak?
19. Menurut pandangan Bapak/Ibu, apakah pendidikan orang tua menjadi hal penting dalam mengembangkan literasi pada anak?	Transkrip observasi disusun sebelum
20. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak untuk bercerita setiap hari? Dan tentang apa yang diceritakannya?	peneliti terjun ke lapangan, digunakan agar kegiatan observasi sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan kerangka kerja Phillips and Lonigan (2009) dalam (Yeo, Ong, & Ng, 2014). Adapun wawancara yang
21. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan contoh yang baik untuk anak? Contoh seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan?	dilakukan oleh peneliti yaitu kepada guru SD yang memiliki anak usia Sekolah Dasar.
Pendidikan orang tua	Tujuannya untuk membuktikan data yang
22. Pada dasarnya guru SD dituntut memiliki empat kompetensi dasar,	telah di dapatkan sudah selaras dan valid. Teknik analisis data menggunakan model

Miles dan Huberman (1994) dalam (Gunawan, 2016, hal. 210) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



**Gambar 1. (Langkah-langkah Analisis data Model Miles dan Huberman)**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti memperoleh data melalui hasil wawancara dengan salah satu guru SD Negeri Sukamulya, beliau mempunyai anak laki-laki kelas 4 SD berusia 9 tahun. Berikut akan penjelasannya.

### 1. Implementasi Perpustakaan

Sebagai orang tua dalam hal kegiatan yang dilakukan bersama dengan anak salah satunya menyediakan waktu khusus, yaitu pukul 18.00-21.00 WIB. Kegiatan tersebut diantaranya mengaji, membaca, bercerita sampai tidur, di luar kegiatan rutin seperti makan bersama. Sejak usia 1-2 tahun anak sudah dikenalkan buku (buku *flash card* dan buku flanel). Anak terkadang ingin dibacakan cerita atau dongeng, diantaranya dongeng fabel. Buku bacaan yang digemari anak sangat beragam, konten dan isi bacaannya juga disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Yaitu tentang kisah Rosul karya Nurdan Damla, Dinosaurius, dan tentang tata surya

salah satu bukunya berjudul *My First Encyclopedia*.

Di rumah beliau terdapat perpustakaan keluarga, sejak tahun 2017. Buku yang paling mendominasi yaitu buku tentang anak-anak, kurang lebih ada 500-700 buku. Maka dari itu, jika ada waktu luang orang tua akan memilih untuk membaca buku. Buku yang sering beliau baca dari Elly Risman tentang *parenting*, dan buku pengembangan diri. Buku karya Tere Liye juga menjadi salah satu kegemarannya.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pandangan *Home Literacy* atau literasi keluarga menurut (Bracken & Fischel, 2008) dalam (Puglisi, Hulme, Hamilton, & Snowling, 2017) biasanya mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah yang berkaitan dengan pembelajaran literasi.

Maka dapat disimpulkan kegiatan literasi di lingkungan keluarga memiliki aktivitas yang beragam antara orang tua dengan anak. Sejak usia dini, orang tua sudah mengenalkan buku atau hal lain berkaitan dengan literasi. Anak lebih gemar diceritakan tentang dongeng fabel.

### 2. Dukungan Orang Tua dan Nilai Bacaan

Peran sebagai orang tua khususnya ibu, kepada anaknya beliau selalu membantu dalam menyiapkan keperluan belajar. Dan menemani anak ketika membaca. Orang tua juga dengan penuh mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak selagi kegiatan itu positif dan bermanfaat misalnya mengikuti

tantangan kegiatan literasi keluarga, jika ada kegiatan di sekolah pun diikuti dan difasilitasi, terutama kegiatan literasi membacanya. Karena membaca sangat penting sebagai dasar anak dalam memahami, agar dapat membaca dunia, dapat membaca lingkungannya, berkontribusi di masyarakat, dan dapat lebih berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat atau berkata.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Disambung dengan asumsi Deborah (2006) dalam (Hasanah, Kesejahteraan, Fakultas, & Jakarta, 2018) menjabarkan bahwa kecenderungan anak dalam membaca memiliki keterkaitan yang kuat dengan cara yang digunakan orang tua dalam membacakan buku. Maka konten dan isi bacaan anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

### 3. Kualitas Mengajar Orang Tua

Semua anggota keluarga di rumah, khususnya Ibu menjadi orang yang bertanggung jawab untuk membangun kebiasaan membaca pada anak. Tetapi ada anggota keluarga lain yang pernah berkontribusi untuk membacakan cerita kepada anak ketika usia dini, yaitu Ayah dan Kakeknya. Secara khusus ketika di rumah anak belum diajarkan bahasa asing. Tetapi penerapan bahasa asing (Bahasa Inggris) dilakukan secara tidak langsung atau situasional, misalnya ketika menggambar, mewarnai, bermain.

Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat beberapa dimensi literasi keluarga dalam (Kuo, 2016) yaitu literasi sejak dini, keterlibatan orang tua, akses terhadap buku, belajar secara luas, dan kerjasama pemantauan.

### 4. Minat Anak

Minat anak tentunya perlu dikembangkan pula oleh orang tua, ketika usia 4 tahun anak sudah mulai mandiri dalam membaca sendiri. Dalam 1 hari anak berusaha menyelesaikan membaca 1 buku. Dan dalam satu bulan kurang lebih 5-10 buku. Contoh baik dari orang tua sangat berpengaruh kepada anak, contohnya pemilihan kegiatan antara menonton televisi atau membaca, maka orang tua akan memilih membaca buku.

Karena pada hakikatnya dunia anak adalah bermain, maka anak pun terkadang menonton televisi atau bermain dengan *gadget* nya. Tetapi pembiasaan membaca yang dilakukan oleh orang tua menjadikan anak gemar pula kepada kegiatan literasi.

Berkesinambungan dengan teori Vygotsky bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya dalam suatu ranah sosial. Anak mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif dan mandiri dalam konteks interaksi dengan pengasuh, keluarga atau komunitas, dan masyarakat (Brewer, 2007, hal. 15). Maka dari itu minat anak pada saat memasuki usia Sekolah Dasar yaitu tahap operasional konkrit, anak sudah mulai membaca mandiri.

## 5. Replika Orangtua dari Cara Literasi

Pendidikan orang tua sangat penting dalam mengembangkan literasi kepada anak, menjadi teladan serta contoh untuk anak. Selain itu pembiasaan cara literasi menjadi hal yang harus dilakukan secara konsisten, agar anak tetap terarah dan mengetahui batasan kapan anak belajar, bermain, menonton televisi atau bermain dengan *gadget* nya.

Cara lain agar anak dapat terbuka dengan orang tua yaitu sering mengajak anak untuk bercerita tentang pengalaman dan kegiatan sehari-harinya ketika sekolah dan bermain. Selain mendampingi anak ketika belajar, sebagai orang tua juga ikut membaca dan mendampingi anak, menyediakan waktu luang dengan membaca atau menulis *quotes* tentang literasi keluarga di media sosial milik pribadi.

Sepadan dengan pendapat menurut Hidayat (2008) Ibu memiliki peran sebagai pendidik pertama dalam keluarga, sehingga ibu harus memahami pola mengasuh anak secara terampil sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Widodo & Ruhaena, 2018). Dengan demikian bahwa replika orangtua dari cara literasi ini merujuk pada pendidikan orang tua dan diskusi orang tua dengan anak.

## 6. Pendidikan Orangtua

Dengan keseharusannya guru mempunyai kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional, maka

dari itu beliau selama menjadi peran orang tua sekaligus menjadi guru SD sudah efektif dan berusaha profesional dalam memupuk minat membaca pada anak. Salah satunya membawa buku bacaan dari sekolah ke rumah.

Cara menerapkan ilmu pedagogik pada anak yaitu dengan mendidik mereka semaksimal dan sebaik mungkin, tidak membeda-bedakan anak dari segi perhatian, kasih sayang. Memahami bahwa setiap anak itu istimewa memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak membandingkan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Syamsu Yusuf (2009:38) dalam (Inten, 2017), keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam memberikan rasa aman fisik maupun psikis, kasih sayang, model perilaku yang baik untuk anak hidup dalam masyarakat serta memberikan bimbingan dalam belajar, untuk mengoptimalkan pengembangan inspirasi dan prestasi anak.

Dan upaya orang tua dalam menyusun literasi pada anak diantaranya menyempatkan waktu untuk *quality time*, memberi *reward* berupa buku yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya, dan memberikan hal lain yang digemari anak.

## 7. Perilaku Orangtua Terhadap Pendidikan

Fasilitas yang diberikan orang tua pada anak diantaranya buku bacaan, anak sudah diberi *gadget* sendiri, karena sekolah daring, dan penggunaan *gadget* tetap didampingi

anggota keluarga lain, mengajak untuk berkunjung ke perpustakaan daerah. Ketika berlibur sering mengajak anak ke tempat bernuansa edukasi tetapi tidak ada jadwal khusus. Tempat yang pernah dikunjungi yaitu Museum Monumen Jogja Kembali, kebun binatang, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan tempat peternakan yang ada di kota Tasikmalaya.

Perilaku orang tua terhadap pendidikan berfokus pada fasilitas, dan berkunjung ke tempat edukasi. Sejalan dengan pendapat (Ainin, 2012) memberikan fasilitas literasi yang beragam berpengaruh sangat baik terhadap perkembangan literasi anak. Maka dari itu, berlibur ke tempat bernuansa edukasi menjadi fasilitas lain dalam memberikan literasi pada anak usia Sekolah Dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang lebih dominan dalam membangun dan mengembangkan literasi kepada anak. Orang tua yang berprofesi sebagai guru SD dapat menerapkan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional ketika di rumah. Anak menjadi tanggung jawab penuh dari orang tua, khususnya dalam kegiatan membaca. Untuk membangun literasi pada anak perlu adanya kerjasama antara orangtua dengan anggota keluarga lain. Selain memberikan

contoh yang baik, pemberian fasilitas juga dapat mengembangkan literasi pada anak. Diantaranya konten atau isi bacaan dan tontonan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan cara ketika anak kurang motivasi dalam literasi yaitu dengan memberikan hadiah berupa hal yang diinginkan oleh anak serta menambah fasilitas yang lebih berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K., Sutjipto, Setiawan, D. I., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *PEDOMAN PENILAIAN DAN EVALUASI GERAKAN LITERASI NASIONAL*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ainin, A. (2012). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Antoro, B., Wibowo, S., & Isti, T. (2017). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades, 6th Edition*. New York: Pearson.
- Cambridge Assessment. (2013). What is literacy? An investigation into definitions of English as a subject and the relationship between English, literacy and 'being literate' A Research Report Commissioned by Cambridge Assessment. *Cambridge Assessment*, (January), 24. Retrieved from <http://www.cambridgeassessment.org.uk/images/130433-what-is-literacy-an-investigation-into-definitions-of-english-as-a-subject-and-the-relationship-between-english-literacy-and-being-literate-.pdf> Retrieved on November 14, 2016
- Creswell, J. W. (2010). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

- Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. ISBN: 978-602-8764-84-1.
- E Mulyasa, & Mukhlis. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN 9796927969.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayan, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Direktorat Jenderal, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Frankel, K. K., Becker, B. L. C., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From "What is Reading?" to What is Literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7–17. <https://doi.org/10.1177/002205741619600303>
- Garbe, C., Lafontaine, D., Shiel, G., Sulkunen, S., & Valtin, R. (2016). *LITERACY IN FINLAND Country Report Children and Adolescents*. Germany: European Literacy Policy Network (ELINET).
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, U., Kesejahteraan, P., Fakultas, K., & Jakarta, U. N. (2018). *PENYULUHAN FAMILY LITERACY UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA*. 15(2), 113–118.
- Inten, D. N. (2017). *Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children*. 1(1), 23–32.
- Kuder, S., & Cindi, H. (2002). *Enhancing Literacy for All Student*. USA: Pearson Education Inc.
- Kuo, N.-C. (2016). Promoting Family Literacy through the Five Pillars of Family and Community Engagement (FACE). *School Community Journal*, 26(1), 199–222.
- Lestari, L. A. (2017). *Literasi Lintas Disiplin-Membangun Literasi Sekolah, Keluarga, Komunitas, untuk Kebangkitan Indonesia*.
- Mascarenhas, S. S., Moorakonda, R., Agarwal, P., Lim, S. B., Sensaki, S., Chong, Y. S., ... Daniel, L. M. (2017). Characteristics and influence of home literacy environment in early childhood-centered literacy orientation. *Proceedings of Singapore Healthcare*, 26(2), 81–97. <https://doi.org/10.1177/2010105816674738>
- Moleong, L. J. (2017). *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya ISBN 979-514-051-5.
- Musfah, J. (2011). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU: Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik Edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA. ISBN 978-602-8730-90-7.
- OECD. (2020, Desember 7). Diambil kembali dari OECD Data Reading Performance (PISA): <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>
- Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., & Snowling, M. J. (2017). The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 498–514. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1346660>
- Sénéchal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading from kindergarten to grade 3: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 78(4), 880–907. <https://doi.org/10.3102/0034654308320319>
- Sudaryono. (2017). *METODELOGI PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Metod Edisi Kedua*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future*.
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan Literasi Di Rumah Pada Anak Pra Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.3059>
- Yeo, L. S., Ong, W. W., & Ng, C. M. (2014). The Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Interest. *Early Education and Development*, 25(6), 791–814. <https://doi.org/10.1080/10409289.2014.862147>